Indonesian Journal of Educational Management and Leadership
Volume 02, Issue 01, 2024, 13-29
E-ISSN: 2985-7945 | Doi: https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.770
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal

Manajemen transisi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di SD Negeri Pandeyan Yogyakarta

Resmiyati*, Fitri Mela Ringko, Rahmadhita Pramesti, Dwi Evrilia Zasilaturrohmah, Maria Destiana Bui Tallo, Adhitya Alfriansyah, Arista Nida Prasanti, Nisakurin Rachmadhani, Dini Wahyuni

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan UH-III/1403 Yogyakarta 55167, Indonesia
Correspondence: ✉ resmiyatikori@gmail.com

Article history:
Received
January 27, 2024

Reviewed
February 18, 2024

Accepted
March 11, 2024

ABSTRACT

Purpose *– The aims of this research are (1) to describe the preparations of SD N Pandeyan in implementing the Independent Curriculum, (2) to describe the steps for implementing the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum at SD N Pandeyan, (3) to describe the challenges and obstacles at SD N Pandeyan which has implemented Independent Curriculum.*

Method *– This research is qualitative research with a case study approach, with interviews as a data collection technique. The data source in this research is the Principal of SD N Pandeyan. The data analysis technique uses an interactive data analysis technique which consists of data collection, data display, conclusion: drawing/verifying, and data condensation.*

Findings *– The research results show that one of the preparations that needs to be done is training educators, especially class I and IV teachers. Meanwhile, the steps for implementing the Independent Curriculum are carried out by combining it with the previous curriculum, and the Independent Curriculum emphasizes character education, not just mastery of knowledge. In implementing the Independent Curriculum, of course several challenges and obstacles arise, such as the need to learn a lot from various sources that have been provided, such as when training/workshops are held.*

Keywords*: Curriculum Transition Management, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum*

Histori Artikel:
Diterima
27 Januari 2024

Ditinjau
18 Februari 2024

Disetujui
11 Maret 2024

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan persiapan SD N Pandeyan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, (2) untuk mendeskripsikan langkah penerapan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SD N Pandeyan, (3) untuk mendeskripsikan tantangan dan hambatan di SD N Pandeyan yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka

Metode – Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan wawancara sebagai Teknik pengumpulan data. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD N Pandeyan. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis data intgeraktif yang terdiri dari *data collection, data display, conclusions: drawing/verifying, dan data condensation.*

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu persiapan yang perlu dilakukan dengan pelatihan pendidik khususnya guru kelas I dan IV. Sedangkan langkah penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengkombinasikan dengan kurikulum sebelumnya, serta Kurikulum Merdeka menekankan pada Pendidikan karakter tidak hanya

penguasaan pengetahuan. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka tentunya muncul beberapa tantangan dan hambatan, seperti perlunya banyak belajar dari berbagai sumber yang telah disediakan seperti Ketika diadakannya pelatihan/workshop.
Keywords: Manajemen Transisi kurikulum, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka

Copyright ©2024 by Author (s)

Published by KURAS institute

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 telah menjadi landasan utama bagi pendidikan di Indonesia sejak diperkenalkan pada tahun 2013. Sebagai bagian dari reformasi pendidikan nasional, Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat daya saing global, serta memberikan kesempatan yang lebih adil bagi semua siswa dalam mengakses pendidikan berkualitas. Namun, seiring berjalannya waktu, implementasi Kurikulum 2013 tidak terlepas dari tantangan dan kritik yang memunculkan kebutuhan akan perubahan dan penyempurnaan. Dalam konteks tersebut, wacana mengenai penyempurnaan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menjadi isu yang semakin relevan dan penting untuk dibahas. Kurikulum Merdeka, yang diumumkan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), diinisiasi sebagai langkah untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum pendidikan di Indonesia, serta memberikan lebih banyak ruang bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi mengenai rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Dalam penyusunan perangkat pada mata pelajaran dapat disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan tersebut serta dapat melaksanakan kebutuhan lapangan kerja. Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan pasca endemi. Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa endemi ini untuk merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual sehingga dapat memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Konsep merdeka pada kurikulum merdeka sejalan dengan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan adanya kebebasan tersebut, dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka (Ardianti & Amalia, 2022).

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada

tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah (Hidayah. 2022). Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan yang menyebabkan terhambatnya pendidikan Indonesia mencapai tujuan dan harapan. Menurut Hidayah. (2022) mengungkapkan bahwa terdapat dua macam masalah pendidikan, yaitu masalah dalam lingkup makro dan masalah lingkup mikro. Permasalahan makro mencakup: a. Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks b. Pendidikan yang Kurang Merata c. Masalah Penempatan Guru d. Rendahnya Mutu Guru e. Biaya Pendidikan yang Mahal Sedangkan pemasalan pendidikan dalam lingkup mikro mencakup: a. Metode Pembelajaran yang Monoton b. Sarana dan Prasarana Kurang Memadai c. Rendahnya Prestasi Siswa Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu: a. Melakukan Pemerataan Pendidikan b. Meningkatkan Kesejahteraan Guru c. Meningkatkan Mutu Pendidikan d. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. endidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tidak mudah. Hal ini perlu ditunjang oleh sinergi antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (Mulyati. 2022).

Kepala sekolah mempunyai tugas yang lebih berkaitan implementasi kurikulum di sekolah. Peran kepala sekolah dan guru sangat amat besar, dan merupakan kunci keberhasilan pengembangan kurikulum. Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa. Strategi tersebut di mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang perludidukungsumber daya yang memadai (Mulyati. 2022). Dari pemaparan para ahli tersebut dapat diketahui Permasalahan dalam dunia pendidikan yang sedang kita hadapi saat ini mengenai rendahnya mutu pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan. Maka telah dilaksanakan berbagai macam upaya dengan melakukan pelatihan peningkatan kualitas pendidik, penyediaan dan perbaikan di bidang sarana dan prasarana, sehingga tidak luput juga perbaikan atau inovasi dari suatu kurikulum sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta manajamen pendidikan di setiap sekolah. Akan tetapi, upaya- upaya tersebut belum menunjukkan progress yang signifikan dan masih terjadi kesenjangan di setiap daerahnya.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dari masa ke masa, perubahan ini secara umum didasarkan atas kebutuhan dan serta mengakomodir kebutuhan dan perkembangan yang ada (Sapitri, 2022; Herman dan Aisiah, 2022). Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka bukan disebabkan karena ketidak berhasilannya dari implementasi kurikulum 2013 di sekolah, namun kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka pemulihan pendidikan pada saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. Menurut (Fitriyah & Wardani, 2022; Nugroho & Narawaty, 2022) Langkah ini dapat dilakukan untuk menghadapi fenomena krisis belajar dan menurunnya kompetensi peserta didik yang diakibatnya oleh terhentinya proses pembelajaran tatap muka (*learning loss*).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan Pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. pengimplementasian kurikulum ini dikarenanak salah satu prinsip fleksibilitas yang memberikan ruang bagi guru untuk memberikan pemebalajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan berpihak pada peserta didik. Secara sederhana dan lebih mendalam, sekolah memberikan "kemerdekaan" bagi satuan pendidikan dalam mengembangkannya, serta menghadirkan system pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif Guru juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanan dari kurikulum operasional sekolah ini, dikarenakan paham akan sitauasi dan kondisi di lingkungan belajar. Pelaksanaan kurikulum merdeka di lembaga pendidikan telah diimplementasikan di beberapa lembaga sekolah. Berdasarkan hasil yang didapatkan, bahwasanya diperlukan sosialisasi secara bertahap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. (Pratycia, dkk. 2023; Fitriyah & Wardani. 2022). Merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia, hal tersebut sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Di samping pengetahuan kurikulum Merdeka menekankan pada strategi mengembangkan Pendidikan karakter yang diharapkan lebih banyak mempraktekan nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar (Ainia, Khoirul. 2020). Perubahan kurikulum Merdeka membawa dampak positif, seperti peningkatan kreativitas siswa dan persiapan yang lebih baik untuk dunia kerja. Peralihan kurikulum ini juga memengaruhi banyak aspek, termasuk budaya pendidikan, perspektif masyarakat tentang pendidikan, dan evaluasi kemajuan siswa (Setioyuliani & Andaryani. 2023).

Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Indonesia telah menjadi bahan kajian ilmiah. Penelitian telah menyelidiki berbagai aspek perubahan pendidikan ini, menyoroti implikasi dan strategi penerapannya. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan siswa lebih banyak otonomi dan fleksibilitas dalam perjalanan belajar mereka (Hamdi et al., 2022). Pergeseran ini menandakan peralihan dari metode pengajaran tradisional menuju pengalaman pendidikan yang lebih dinamis dan interaktif (Hulwani et al., 2021). Penelitian telah menggali tantangan dan peluang terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Diketahui bahwa keberhasilan transformasi kurikulum ini bergantung pada kesiapan sekolah dan pendidik untuk beradaptasi dengan paradigma pedagogi baru (Rahayu et al., 2022). Peran pemimpin sekolah dalam mendorong perubahan ini dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi kurikulum sangatlah penting (Rahayu et al., 2022). Lebih jauh lagi, Kurikulum Merdeka telah dikaitkan dengan tujuan yang lebih luas yaitu peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan di Indonesia (Qiptiah, 2023). Dengan memberikan siswa lebih banyak pilihan dalam membentuk jalur pembelajaran mereka, kurikulum bertujuan untuk memenuhi beragam kebutuhan dan aspirasi peserta didik dalam lanskap pendidikan kontemporer. Pergeseran menuju kerangka pendidikan yang lebih personal dan inklusif sejalan dengan tuntutan masyarakat yang berubah dengan cepat (Indarta et al., 2022).

Kesimpulannya, peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka mewakili evolusi pedagogi yang signifikan di Indonesia. Dengan menekankan pada pemberdayaan peserta didik, fleksibilitas, dan relevansi, Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa di seluruh negeri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak di tempat Sekolah Dasar dan juga narasumber yang menjadi sumber informasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengalaman SD Negeri Pandeyan dalam perubahan dan penyempurnaan kurikulum, sehingga perubahan kurikulum tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan beserta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada perkembangan zaman. Maka tujuan lain dengan adanya perubahan kurikulum bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya harus bisa menjawab berbagai tantangan di masa depan dalam menguasai ilmu pengetahuan, sikap ,serta keterampilan untuk bisa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi atau mendalami mengenai transisi Kurikulum Tahun 2013 menuju Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pandeyan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Makhrus dan Hakim (2020) penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus berarti data yang didapatkan sepenuhnya berdasarkan hasil temuan dilapangan secara langsung yang diproses dengan cara memahami keadaan lapangan, kemudian mengartikan dan menjelaskan serta mendesiskripsikan keadaan nyata yang ada di tempat penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial, perubahan, kebiasaan dan perkembangan hasil pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pandeyan, yang beralamat di Jalan Batikan, Umbulharjo, Yogyakarta. Waktunya pada akhir bulan November 2023,. Dalam penelitian ini pasrtisipan yang terlibat langsung adalah Ibu H sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Pandeyan. Alasan pemilihan tersebut adalah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dalam manajemen kurikulum, karena Kepala Sekolah SD Negeri Pandeyanlah yang megetahui segala pengelola sekolahan.

Proses tahapan dalam penelitian ini diawali dengan perencanaan yakni pemilihan objek atau tempat penelitian dan pelaksanaan dengan terjun secara langsung ke sekolah yang telah dipilih. Tahap perencanaan atau tahap pra lapangan memilih lokasi penelitian dengan mempertimbangkan SD Negeri Pandeyan adalah salah satu sekolah yang bermutu baik dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Mengurus perizinan ke pihak SD Negeri Pandeyan, melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan SD Negeri Pandeyan. Tahap pelaksanaan atau terjun langsung untuk bekerja di lapangan, yakni mengadakan observasi langsung ke SD Negeri Padeyan mengenai manajemen transisi kurikulum untuk mengetahui segala hal yang mempengaruhi perubahannya, memasuki lapangan/tempat dengan menyimak berbagai penjelasan dari Kepala Sekolah mengenai proses yang perlu dilakukan dalam tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merdeka yang telah berlangsung sambil mengumpulkan data dan penyusunan laporan penelitian data, dan teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara. Dalam tahap wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab dalam bentuk tatap muka dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, sedangkan tidak tatap muka dilakukan melalui pesan Whatsapp personal dengan Ibu Kepala Sekolah. teknik wawancara yang digunakan berdasarkan penelitian ini adalah wawancara mendalam. Sedangkan teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat point penting dan pertanyaan yang ingin digali lebih mendalam. Selain itu juga dilakukan proses rekaman agar dapat dijadikan arsip, apabila diperlukan pemutaran ulang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., (2014). Tahapan pengolahan data terdapat empat tahapan yang semuanya saling berkaitan dan mempengaruhi, yakni *data collection, data display, conclusions: drawing/verifying, dan data condensation*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah Penerapan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Suatu perubahan tentunya tidak langsung merubah hal-hal lama menjadi hal baru, seperti yang terjadi dalam Pendidikan di Indonesia ini. Perubahan Kurikulum Tahun 2013 yang akan digantikan oleh Kurikulum Merdeka memerlukan Langkah- langkah yang perlu dilakukan. Proses perencanaan awal yang dilakukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka adalah dengan membentuk team kurikulum, mengikuti setiap arahan pengawas atau Pembina, serta mengikuti berbagai pelatihan- pelatihan yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan ungkapan Kepala Sekolah SD Pandeyan "Penerapan kerikulun di sekolah kami melalui beberapa tahap yg pertama membentuk tim pengebang kurikum kemuan tim mengevaluasi kurikulum yg telah di pakai sejauh mana ketercapaian program yg ada dalam kurikulum. Persiapan yg kami lakukan yg pertama selalu mengikuti arahan dari pengawas pembina, kemudian mengikuti pelatihan yg dilakukan oleh pihak terkait, juga belajar melalui PMM. Berikutnya merumuskan kurikulum yg akan diterpakan." Selain melakukan persiapan awal pihak sekolah juga perlu mengintegrasi elemen Kurikulum Merdeka yang ada di lingkungan sekolahan, menurut kepala sekolah sudah ada integrasinya yakni :

> "Berusaha baik itu literasi numerasinya kami tingkatkan dengan kegiatan apel pagi, tapi ya sebatas usaha ya endingnya kita belum tahu positif atau negative nya yang jelas kita sudah berusaha. Kemudian nggeh untuk kegiatan keagamaan kita sudah ada tentang pantauan sudah ada kaya mungkin njenengan dulu kaya buku Ramadhan itu. Kalo ini Namanya buku afeksi itu dari dinas yang memberikan untuk seluruh anak dan itu dipantau oleh guru agama masin masing tiap kelasnya itu tiap satu minggu atau satu bulan sekali anak itu melaporkan dengan bukti tanda tangan dari orangtua baik itu sholat atau kegiatan lainnya itu ada di buku afeksi, nek menurut saya perubahan itu pasti ada mba baik itu positif atau negatif tapi pasti banyak positifnya."

Di SD N Pandeyan Penerapan Kurikulum Merdeka masih bertahap tidak dengan langsung merubah point-point yang sudah ada di Kurikulum Tahun 2013, yakni dengan

mengkombinasikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada waktu awal proses pembelajarannya di SD N Pandeyan yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka, terutama pilihan 1 yakni merdeka belajar, yang telah diterapkan di kelas I dan IV. Merdeka belajar berarti SD N Pandeyan telah menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan (Kurikulum Tahun 2013). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kepala Sekolah SD N Pandeyan "Langkah yg dilakukan adalah selalu mengkombinasikan kurmer dengan kurtilas pada awalnya. Seperti pelaksanaan kurmer pada awal SD N Pandeyan menggunakan kur merdeka belajar dimana kita masih menggunakan kurtilas kemudian ditambah dengan keg P5 dari awal masuk pagi." Program Penguat Profil Pelajar Pancasila (P5) alokasi pelaksanaannya ditentukan di setiap satuan sekolah yang bersangkutan, sehingga antara satu sekolah dengan sekolah lain akan memiliki perbedaan "*Sebenarnya tergantung dari sekolah masing masing ada yang menggunakan blok. Tetapi kami menggunakan hari Jumat untuk kita gunakan P5 dari awal masuk pagi*" hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD N Pandeyan. Kurikulum Merdeka di SD N Pandeyan dilakukan secara bertahap dari setiap jenjangnya, yakni kelas I dan IV pilihan 1 : mandiri belajar, di tahun pembelajaran berikutnya kelas II dan V pilihan 2 : mandiri berubah, kemudian di akhir tingkat kelas rendah dan tinggi atau kelas III dan VI sudah menerapkan pilihan 3 : mendiri berbagi, ketika sudah semua jenjang kelas telah menerapkan Kurikulum Merdeka ini maka sekolah tersebut dapat dikatakan Merdeka dalam pembelajarannya sesuai analisis kebutuhan. Untuk pemahaman Kurikulum Merdeka pilihan 2 : mandiri berubah yaitu menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan Pendidikan, sedangkan pilihan 3 : mandiri berbagi yaitu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar di satuan pendidikannya. Menurut Kepala Sekolah SD N Pandeyan mengungkapkan :

> "Jadi gini penerapan kurikulum itu tidak serta merta dari kelas I sampai VI tetapi ada jenjangnya I, IV satu tahun ini, nanti tahun berikutnya II, V berikutnya lagi baru III, VI jadi kalau sudah 3 tahun baru bisa dikatakan mereka sudah keseluruhan mengakses kurikulum Merdeka sekolah itu sudah mengakses kurikulum merdeka dengan baik ketika sudah 3 tahun, keseluruhan itu sudah bisa menjalankan kurikulum merdeka karena tahapannya I, IV tahun pertama II, V tahun kedua kemudian tahun ke tiga III, VI."

> "Kurikulum merdeka itu kan II, IV. Kelas I mandiri belajar, kelas II mandiri berubah. Jadi kita kan awalannya yang ini dulu belajar dulu setelah belajar satu tahun kemudian dari dinas diharapkan kemudian mandiri berubah. Nah mandiri berubah ini juga mulai dari kelas I sama IV itu. Penggunaan ini sudah menggunakan kurikulum yang Merdeka, tapi ini masih menggunakan kurikulum 13,tetapi di kurikulum merdeka ada P5 nya perubahannya disitu perbedaannya dengan K13."

Langkah evaluasi kemajuan siswa dalam kurikulum Merdeka akan lebih baik dibandingkan kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tahun 2013). Pada Kurikulum Merdeka siswa akan dievaluasi secara keseluruhan proses yang mampu dilakukan, tidak lagi sama

dengan sebelumnya yang berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja. Di kurikulum ini akan ada penilaian kemampuan awal peserta didik atau disebut dengan assessment diagnostic. Selain itu ada juga assessment formatif dan assessment sumatif. Dalam penilaian karakter juga akan diberikan lembar evaluasi untuk setiap siswa. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah SD N Pandeyan, bahwasannya

> "Evaluasi yang kami lakukan pada tahap awal kita membuat assesmen diagnostik sehingga kita bisa mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yg akan dipelajari di kls yg baru."

> "Buku afeksi itu dari dinas yang memberikan untuk seluruh anak dan itu dipantau oleh guru agama masing-masing tiap kelasnya itu tiap satu minggu atau satu bulan sekali anak itu melaporkan dengan bukti tanda tangan dari orangtua baik itu sholat atau kegiatan lainnya itu ada di buku afeksi."

Inovasi atau perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengaitkan materi yang ada di dalam Kurikulum Merdeka, selain itu pada pembelajarannya terkadang akan dilaksanakan outing class dengan mengadakan kunjungan dengan budaya yang ada di sekitarnya, sehingga siswa lebih merasa senang.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah SD N Pandeyan, bahwasannya

> "Membuat kunjungan itu juga disesuaikan dengan materi yang ada. Kemarinkan kita kunjungan ke Grahatama Ketika kita ke Grahatama itu kita sudah ada di kerangka kurikulum ada literasi social dengan masyarakat maksudnya interaksi dengan social itu karena kita itu tidak menggunakan kendaraan yang kita sewa tapi kita menggunakan kendaraan umum kita menggunakan transjogja di mana anak berinteraksi umum. Orang yang berada di situ ,itu yang seperti itu yang tidak membutuhkan biaya jadi kita dapat melaksanakan itu kalau naik trans itu kan 60 rupiah seperti itu. Tetapi kita juga bekerjasama dengan orang tua kita komunikasikan untuk kegiatan seperti itu jadi kegiatan itu juga kita sesuaikan dengan materi itu kita usahakan seminimal mungkin untuk pembiayaan."

Mengenai pengelolaan perubahan Kurikulum Merdeka ini tentunya akan transparan atau terbuka seperti yang telah dipaparkan di atas bahwasanya pada tahap perencanaan akan dilakukan pembentukan tim, untuk dapat melakukan segala urusan sesuai dengan tugas-tugas yang telah diberikan. Sehingga dalam pengambilan keputusan dalam perubahan Kurikulum Merdeka pihak sekolah akan Bapak dan Ibu guru yang ada di SD N Pandeyan. Hal tersebut sesuai dengan paparan kepala sekolah, bahwasannya "Semua pengambilan keputusan yg berhubungan dengan sekolah selalu kami melibatkan ibu bapak gr." Sejalan dengan hal itu SD N Pandeyan juga terbuka atas kritik, saran, masukan yang akan berperan dalam pengambilan keputusan atas perubahan Kurikulum Merdeka, meskipun pelaksanaannya dalam workshop tidak semua diundang melainkan hanya beberapa perwakilan. Kemudian para wali siswa tersebut memberitahukan pada seluruh orang tua/wali siswa yang ada dalam satu kelas, melalui grup WhatsApp perkumpulan orang tua. Hal tersebut juga dipaparkan oleh kepala sekolah, bahwasannya

> "Sekolah selalu terbuka buktinya kami melakukan workshop kurikulum yg mengundang wali siswa ,pengawas ,ibu BPK gr." "Ini setiap kegiatan yang melibatkan orangtua ataupun kegiatan yang memerlukan orangtua kami selalu bertemu langsung." "Tetap ada itu nanti orang tua yang menghadiri mempunyai kewajiban untuk menjelaskan ke orang tua nya ke WA grup masing masing."

Selain pihak internal SD N Pandeyan juga melibatkan pihak eksternal, yakni warga masyarakat sekitar sekolah ini, meskipun ia tidak menyekolahkan anaknya di SD N Pandeyan akan berpartisipasi dalam perubahan kurikulum ini. Warga sekitar yang diundang pasti yang memiliki peranan dalam penentuan keberlangsungan masyarakat, yakni tokoh pemimpin di Masyarakat seperti ketua RT. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwasannya "Ketika kita workshop di kurikulum itu kita selalu mengundang warga seperti RT.''

Pembahasan

Perubahan akan terjadi dari waktu ke waktu, sehingga selayaknya harus mampu mengikuti perubahan yang ada agar tidak tertinggal oleh zaman. Begitupun kurikulum menjadi alat vital yang dijadikan dasar dalam keberlangsungan Pendidikan. Di dalam satuan Pendidikan SD N Pandeyan telah menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa tahun yang lalu. Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Cholilah, 2023). Hal ini menandakan bahwa setiap satuan pendidikan harus melakukan penyesuaian sehingga dapat mengikuti arah perubahan dari kurikulum serta dapat menerapkan secara baik dan sempurna di kemudian hari. Dalam hal ini sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah (Nurmitasari & Kayyis, 2022). Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pihak sekolah harus melakukan persiapan terdahulu. Karena ada beberapa istilah baru dalam kurikulum merdeka, diantaranya alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka, sekolah harus menyusun kurikulum operasional terlebih dahulu. Kurikulum operasional sekolah adalah rangkaian rencana proses pembelajaran di sekolah. Tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan persiapan implementasi kurikulum merdeka di SD M Kota Palangka Raya (Hikmah, 2023). Berdasarkanhasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar, kepala sekolah bersama dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 harus mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kecamatan selama 3 hari di bulan Juli tahun 2022 (Ardianti & Amaliya, 2022). Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilakudalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.

SD N Pandeyan telah melaksanakan Langkah konkrit dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yakni melakukan pergantian kurikulum secara bertahap dan

melaksanakan kegiata P5. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dimulai tahun pelajaran 2021/2022 SD X resmi menjadi Sekolah Penggerak yang menjalankan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4. Dan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013, tapi strategi belajarnya mengikuti Kurikulum Merdeka dan penerapan Profil Pelajar Pancasilanya pun sama dengan kelas 1 dan 4 (Sumarsih & Marliyani, 2022).

Untuk menilai kebaikan dari suatu kurikulum diadakan evaluasi kurikulum. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 77Q Ayat (1) yang isinya "Evaluasi kurikulum merupakan upaya untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan kurikulum pada Tingkat nasional, daerah, dan satuan Pendidikan". Evaluasi kurikulum berkaitan dengan perkembangan yang sedang dan akan terjadi. Muara dari evaluasi kurikulum adalah menggunakan informasi hasil evaluasi untuk pengambilan Keputusan (Herlina & Sumanto 2019). Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat Keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan (Susilowati, 2023).

Kurikulum Merdeka juga menumbuhkan paradigma baru yaitu menghargai pencapaian setiap siswa. "Setiap anak itu berbeda, bahkan sekalipun anak kembar pasti mempunyai karakter yang berbeda. Poin pentingnya adalah kita harus menghargai proses pencapaian belajar setiap anak. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengajarkan pemanfaatan sampah, pemilahan sampah sesuai jenisnya, hingga mendaur ulang sampah yang bermanfaat. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di SD N Pandeyan juga dilakukan dengan mengenalkan budaya kearifan lokal untuk menanamkan nilai gotong royong, kolaborasi, dan berpikir kritis pada siswa. Sama halnya yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya bahwasannya penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengajarkan pemanfaatan sampah, pemilahan sampah sesuai jenisnya, hingga mendaur ulang sampah yang bermanfaat. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 005 Sekupang, Batam, juga dilakukan dengan mengenalkan budaya kearifan lokal. Tema kearifan lokal ini kami lakukan pada semester dua dengan mengajarkan permainan tradisional seperti lompat karet dan congklak.

Busro, (2018) mengungkapkan bahwa sebuah pendekatan yang bersifat sistematis pada sebuah hakikat masalah dengan melakukan pengumpulan fakta maupun data, mengolah fakta dan data tersebut, kemudian menyusun bagian alternatif dan memilih alternatif terbaik merupakan pengertian dari pengambilan keputusan. Pemahaman tentang konsep dasar manajemen kurikulum merupakan hal yang penting bagi para kepala sekolah yangk emudian merupakan modal untuk membuat Keputusan dalam implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh guru. Keputusan yang diambil harus dengan pertimbangan yang matang. Entah pertimbangannya harus bermusyawarah dengan masyarakat sekolah atau karena permasalahannya belum pernah terjadi sama sekali dan sangat kompleks. Kepala sekolah juga meminta pendapat dari para guru dan staf terutama dalam mengawal program kegiatan yang telah diputuskan sebelumnya (Sirojuddin, 2022).

Dalam hal ini Ketika Kepala madrasah menjumpai suatu permasalahan yang tidak diperhitungkan sebelumnya, beliau akan mencoba meminta saran dari beberapa staf dan guru terlebih dahulu sesuai dengan tugas pokoknya. Untuk melakukan perubahan Kepala Madrasah langsung berdiskusi dengan Wakil Bidang Kurikulum untuk segera menyusun kurikulum darurat masa pandemi.

Pendidikan tak bisa terlepas dari peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut dalam ajaran tamansiswa disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Kemitraan Tri Pusat pendidikan.adalah upaya kerjasam antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik. Lingkungan yang ramah akan menumbuhkan rasa diterima dan dihargai pada diri orang tua (Yanti, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan opsi yang perlu diuji coba melalui sosialisasi dan penyesuaian terlebih dahulu sebelum ditetapkan menjadi kurikulum nasional. Pendekatan bertahap ini memberikan waktu untuk guru, kepala sekolah, serta dinas pendidikan untuk menelaah secara komprehensif sebelum disosialisasikan kepada stakeholder di sekolah serta masyarakat luas. Pemerintah tentu sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum. Demikian juga peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial. Semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespons setiap perubahan. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada peserta didik" (Rahayu, 2022).

Dari pemaparan di atas yang didukung oleh penelitian terdahulu dan teori para ahli dapat disimpulkan bahwasannya langkah penerapan kurikulum Pendidikan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka ada beberapa proses yakni merencanakan element Kurikulum Merdeka seperti penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Dalam praktik yang sedang berlangsung proses perubahan kurikulum ini bertahap dan mengkombinasikan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Evaluasi pada Kurikulum Merdeka ini lebih kompleks, seperti adanya assessment diagnostic. Proses pengambilan keputusan akan dilakukan bersama dengan mengundang berbagai pihak, seperti orang tua wali dan tokoh masyarakat setempat. Sebab dalam dunia Pendidikan dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan, yakni pihak keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

Tantangan dan Hambatan Kurikulum Merdeka

Dalam kebijakan kurikulum merdeka perlu dilakukan perefleksian diri untuk menjawab tantangan dalam pendidikan yang telah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum ini bertujuan sebagai upaya penyesuaian karakteristik pendidikan dengan berbagai tantangan dan peluang dalam rangka penyesuaian zaman yang terus berubah secara cepat. Kurikulum ini menjadi tantangan bagi sekolah, guru, dan peserta didik karena

ketiga subjek tersebutlah yang berperan aktif dalam terlaksananya proses pembelajaran di sekolah. Contohnya perangkat pembelajaran menjadi salah satu tantangan bagi para guru, dimana para guru dituntut membuat perangkat pembelajaran karena Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas. Hasil analisis data menunjukan bahwa guru mengalami berbagai macam masalah dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka seperti CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah bahwasannya. Dan terdapat beberapa dampak baik bagi guru dan siswanya, salah satunya yaitu kesulitan guru dalam menjelaskan materi yang berbeda sehingga harus belajar lagi, kesulitan siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SD N Pandeyan bahwasannya.

> "Tantangan dan dampak yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu perlu belajar mengenai hal baru karena kurikulum ini termasuk kurikulum baru"

Di SD N Pandeyan ini melalui beberapa tahap yang pertama membentuk tim dalam pengembangan kurikulum dan tim dapat mengevaluasi kurikulum yang telah dipakai dalam ketercapaian program yang ada dalam kurikulum, yang kedua pihak sekolah melakukan tindakan merumuskan kurikulum yang akan diterapkan dan yang ketiga pihak sekolah mengadakan workshop kurikulum. Dengan adanya kurikulum baru ini akan mengalami perubahan mindset, perubahan perubahan mindset inilah yang dialami oleh para guru dalam cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah (scientific approach) yang mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Salah satu perubahan mindset di SD N Pandeyan ini dengan adanya kurikulum merdeka yaitu belum semua kelas di SD N Pandeyan melaksanakan kurikulum merdeka dalam artian masih ada beberapa kelas yang masih menggunakan kurikulum lama atau kurikulum 2013. Dengan ini diungkapkan oleh kepala sekolah bahwasannya.

> "Di SD N Pandeyan ini memang sudah terdapat perubahan mindset, perubahan ini dilakukan secara sedikit demi sedikit atau secara bertahap, sekolah ini juga mengelola perubahan tersebut dengan sangat baik".

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwasannya perubahan tersebut dilakukan secara bertahap, dengan munculnya kurikulum baru atau kurikulum merdeka di SD N Padeyan hanya baru beberapa kelas saja yang telah menggunakan kurikulum merdeka ini, dalam penerapan kurikulum itu tidak hanya dari kelas I sampai VI namun ada jenjangnya misalnya pada kelas I dan IV itu hanya satu tahun ini saja, kemudian di tahun berikutnya dilakukan pada kelas II dan V ditahun berikutnya di kelas III dan VI. Dengan adanya perubahan kurikulum ini juga terdapat dampak positif dan negatif bagi pendidikan, di mana dampak positifnya yaitu pembelajaran dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman yang dengan didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidik. sedangkan dampak negatifnya yaitu kualitas pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang secara cepat

sehingga menimbulkan permasalahan baru seperti, siswa tidak bisa menyesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Mengenai hambatan yang muncul dapat dari pihak eksternal maupun internal, dalam wawancara dengan Kepala Sekolah diungkapkan bahwasannya pihak eksternal yang dimaksud adalah tokoh masyarakat yang ada di sekitaran SD N Pandeyan. Tokoh masyarakat yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan mampu memberikan gagasan ide pemikirannya adalah Bapa RT setempat, hanya saja dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak berjalan lancar. Hal tersebut terjadi karena ketika dilaksanakan pertemuan tidak dapat menghadiri acara. hal tersebut sesuai dengan ungkapkan kepla sekolah SD N Pandeyan "Sebenarnya ketika kita workshop di kurikulum itu kita selalu mengundang warga seperti RT. Tetapi mereka kan selalu berbenturan dengan kegiatan- kegiatan mereka dan undangan yang kita berikan itu jarang untuk beliau bisa hadir." Pihak sekolah dalam menghadapi hal tersebut juga tidak dapat memaksakan hal tersebut, pihak sekolah akan terus berusaha menjalin komunikasi baik dengan warga sekitar.

> "Iya, kita tidak bisa kan mba memasakan untuk mereka rawuh kita sudah ada pendekatan dan lainnya tapi kalau kebentur yang namanya dengan pekerjaan mereka yang lebih penting apa kitahabisa kan nggeh, ya tetep kita sebatas menyampaikan selalu konfirmasi tentang kehadiran saged mboten untuk datang."

Pembahasan

Dapat disimpulkan dari hasil yang didapati diatas, bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat beberapa hambatan atau tantangan yang dialami SD N Pandeyan. Seperti yang kita ketahui bahwa kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang baru atau hal yang baru bagi SD N Pandeyan, tentunya itu menjadi tantangan bagi pihak sekolah dan harus belajar lebih banyak lagi mengenai kurikulum tersebut. Tantangan keterlaksanaan Kurikulum 2013 disebabkan oleh para pendidik belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Selain itu, pendidik belum mendapatkan pelatihan yang mencukupi untuk menerapkan kurikulum ini di kelasnya. tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah melatih soft skills pada diri siswa melalui berbagai aktivitas sekolah dan pembelajaran (Indarta, 2022). Kurikulum sebelumnya masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan, pendampingan secara langsung dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi (Aprima. 2022).

Menurut Nasution sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) bahwa kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan (Mawanti. 2023). Ada pun beberapa faktor umum dan juga sempat dialami oleh SD N Pandeyan yang menjadi hambatan dan tantangan dalam sekolah menerapkan kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka ini diantaranya, (1) Persiapan Tenaga Pendidik, (2) Keterbatasan Sumber Daya, (3) Resistensi Terhadap Perubahan, (4) Pengukuran dan Evaluasi, (5) Kurangnya Pemahaman Tentang Kurikulum Merdeka.

Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak dapat menjadi hambatan, terutama jika mereka memahami pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan hasil yang telah ditemukan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Pandeyan bahwasanya kurikulum yang telah dilaksanakan, telah didesain dengan menelaah lebih lanjut apa saja yang menjadi kendala pada kurikulum sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan perubahan kurikulum ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Dengan harapannya dapat berdampak positif dari kurikulum baru sehingga dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sehingga dibutuhkan semua pelaksana pendidikan yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, termasuk perubahan zaman.

Kesimpulan

Kesiapan SDN Pandeyan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sudah siap. Hal ini didukung dengan beberapa guru yang menjalankan kurikulum merdeka belajar khususnya guru kelas I dan IV juga telah mengikuti pelatihan selain itu guru-guru tersebut telah menyiapkan perangkat ajar seperti modul ajar. Juga memahami regulasi atau peraturan penerapan kurikulum merdeka secara umum dan khhusus, menganalisis capaian pembelajaran, Menyusun perangkat ajar serta memahami prinsip asesmen. Langkah penerapan kurikulum Pendidikan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka ada beberapa proses yakni merencanakan element Kurikulum Merdeka seperti penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Dalam praktik yang sedang berlangsung di SD N Pandeyan proses perubahan kurikulum ini bertahap dan mengkombinasikan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Evaluasi pada Kurikulum Merdeka ini lebih kompleks, seperti adanya assessment diagnostic. Proses pengambilan keputusan akan dilakukan bersama dengan mengundang berbagai pihak, seperti orang tua wali dan tokoh masyarakat setempat. Sebab dalam dunia Pendidikan dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan, yakni pihak keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

Temuan penelitian ini masih ditemukan keterbatasan seperti teknik pengumpulan data kurang bervariasi dikarenakan beracuan hanya pada hasil wawancara, narassumber yang dijadikan sumber informasi hanya kepala sekolah saja tidak melibatkan guru atau staf lainnya. Untuk dapat mengatasi keterbatasan tersebut dapat menggunakan teknik observasi seperti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, bukti dokumen atau berkas yang dapat dijadikan triangualasi data apakah sudah sesuai atau belum. Serta narasumber dapat lebih banyak yang melibatkan wa kurukulum atau siswa kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan belum menerapkan Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanagan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3), 95-101. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13*(1), 95-101.

Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *6*(3). https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749

Busro, M. (2018). *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenada Media.

Cholilah, M., Tatuwo, A.G.P., Rosdiana, S.P. and Fatirul, A.N., 2023. Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, *1*(02), pp.56-67. https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110

Darmawan, I. P. A. (2021). *Total uality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Fitriyah, C.Z. and Wardani, R.P., 2022. Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(3), .236-243. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243

Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *7*(1). https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015

Herlina, L., & Sumarto, S. (2019). Pengambilan Keputusan Dalam Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 Di SMAN 3 Depok. *Jurnal Pijar: Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(2). 49-59.

Herman, A.U.H., 2022. The Analisis Dokumen Kurikulum Pembelajaran Sejarah: Studi Perbandingan Dokumen Kurikulum 2013 Dengan Dokumen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kronologi*, *4*(3), .241-251. https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.529

Hidayah, N., 2022. Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(4), .6593-6601.

Hikmah, N., & Sulistyowati, S. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, *5*(1), 54-59.

Hulwani, A. Z., Pujiastuti, H., & Rafianti, I. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Android Matematika dengan Pendekatan STEM pada Materi Trigonometri. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(3), 2255–2269. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.717

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Makhrus, V.A. and Hakim, L., 2020. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri Bugasur Kedaleman 1 Gudo. *JM-TBI: Jurnal Manajemen dan Tarbiyatul Islam*, *1(1)*. 31-42.

Mulyati, M. (2022). Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, *1*(1), 47–58.

Nugroho, T. and Narawaty, D., 2022. Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 373-382).

Nurmitasari, N., Kayyis, R., Astuti, R., & Khasanah, B. A. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 02 Bangunsari. *Bagimu Negeri:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 96-104. https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v6i2.1862

Pratycia, A., Putra, A.D., Salsabila, A.G.M., Adha, F.I. and Fuadin, A., 2023. Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, *3*(01), 58-64. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974

Qiptiah, M. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dalam kondisi pendidikan Indonesia saat ini*.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Sapitri, L., 2022. Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, *19*(2), 227-238. https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44229

Setioyuliani, S.E.P. and Andaryani, E.T., 2023. Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *3*(2), 157-162.

Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, *3*(1), 19-33. https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8248-8258. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216

Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(1), 115-132. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85

Yanti, E., (2022), Pelibatan orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka di lembaga taman kanak-kanak (study kasus memasak bubur asyura di tk ashabul yamin. In *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan (TEKAD)*. 50-66.